

TARIAN SEDIH *Dua Saudara*

Reporter: Evi Tresnawati Foto-foto: Evi Tresnawati

MACAM-MACAM TARIAN UNIK JADI CIRI UTAMA FESTIVAL FAKFAK. DITAMBAH PENINGGALAN PERANG DUNIA II, KOTA PALA INI YAKIN DAPAT BERSAING DENGAN RAJA AMPAT.



DATANGLAH ke Fakfak saat November. Saat itu, kabupaten di Papua Barat ini berulang tahun. Dengan begitu, suasananya lebih meriah.

Pekan lalu, yakni 11-16 November 2012, misalnya digelar Festival Fakfak dalam rangka *Pekan Promosi Pariwisata Budaya Fakfak 2012*. Festival itu diselenggarakan untuk memeriahkan ulang tahun Fakfak ke-112.

Usia yang cukup tua memang bagi sebuah daerah untuk menggelar festival budaya yang nyatanya baru kali kedua dilaksanakan.

Ada sembilan distrik yang ikut memeriahkan festival ini. Bomberay, Fakfak, Fakfak Barat, Fakfak Tengah, Fakfak Timur, Karas, Kokas, Kramomongga, dan Teluk Patipi. Mereka menarikan Tumor (dibaca: tummor), tarian asli Fakfak. Uniknyanya masing-masing distrik menampilkan tarian Tumor dalam berbagai versi, seperti penambahan beberapa formasi dan lagu khas sesuai masing-masing distrik.

Tumor ditarikan wanita dan lelaki. Para penari wanita memegang bulu

cenderawasih di kedua tangannya. Mereka memperagakan tarian bak gerak kepakakan burung cenderawasih yang gemulai. Sementara para pria mendengarkan lagu khas distrik dengan bahasa yang berbeda pula.

Selain tarian Tumor, ada pula tarian yang berasal dari Distrik Karas, distrik terluas dengan jumlah perkampungan yang relatif lebih sedikit. Karas memersempahkan tari *Mirik Nan Yawa*. Kalau distrik lain lebih menampilkan para mama (sebutan untuk wanita dewasa), Distrik Karas menonjolkan anak muda yang



Atraksi Perahu Belang

energik dengan balutan pakaian adat yang minim. Penarinya adalah para lelaki.

Yawa mengisahkan tentang kesedihan mendalam sepasang saudara kandung yang terpisah dan bertemu dalam sebuah pertempuran sebagai musuh. Keduanya tak menyadari bahwa mereka bersaudara sampai akhirnya salah satu di antara mereka tewas akibat luka tombak. Setelah dikenali dari tanda lahir,

nyatanya mereka bersaudara. Derai tangis pun mengalir kencang. Pertemuan sepasang saudara kandung harus berujung tragis. Korban digotong dengan iringan lagu kesedihan.

Puas menikmati suguhan tarian, kami kembali terpana dengan atraksi perahu belang. Perahu belang adalah perahu adat yang dikhususkan bagi para raja. Uniknya perahu ini tidak hanya bera-traksi di laut lepas melainkan juga di darat.

“Khusus kali ini karena ada pejabat, yaitu Wakil Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sapta Nirwandar, maka perahu belang ini dimunculkan di darat. Biasanya hanya di laut,” ucap Muhamad Ali yang adalah anak adat raja.

Sapta Nirwandar pun menaiki perahu belang tersebut dan diarak hingga 500 meter sambil melambaikan tangan ke arah masyarakat. Menurut Muhamad Ali, hal tersebut biasa juga dilakukan oleh Raja pada zaman leluhur.

Raja menaiki perahu belang dan mengitari kampung untuk melihat-lihat, lalu turun dan menyapa rakyatnya. Perahu belang menjadi salah satu kebudayaan yang ada sejak zaman Kesultanan Tidore (abad ke-16 hingga 18).



Tampilan pakaian Tari Tumor

MUSEUM TERBUKA HINGGA *Pantai Cantik*

JIKA datang ke Festival Fakfak, jangan lewatkan museum unik di Distrik Kokas, distrik dengan perkampungan paling banyak di Kabupaten Fakfak, yang merupakan saksi sejarah.

Jarak tempuhnya sekitar 90 menit dari Kota Fakfak jika melalui jalur darat. Melewati kelokan perbukitan yang terjal dan meliuk-liuk, akses menuju Kokas sudah sangat baik. Jalannya beraspal serta dilengkapi rambu-rambu jalan. Ada rambu-rambu tikungan, tanjakan, dan turunan. Oleh karena itu meski sedikit terjal dan berkelok, tak perlu khawatir untuk kenyamanan

berkendara selama perjalanan.

Sesampainya di Kokas, terpampang tulisan yang berada di atas bukit, "Selamat Datang di Kota Basis Pertahanan Perang Dunia II." Aura Kokas sebagai kota museum pun

semakin terasa setelah membaca tulisan tersebut. Sangat menarik!

Ada gua yang bisa dilewati dari sisi yang berseberangan, yaitu gua peninggalan tentara Jepang pada waktu Perang

Dunia II. Lalu situs purbakala yang disebut Tapurarang, torehan lukisan atau manuskrip tapak tangan hingga Masjid Tua Patimburak.

Kota Fakfak terkenal dengan



Tulisan Selamat Datang Basis Perang Dunia II.



semboyan *Satu Tungku Tiga Batu*. Artinya Fakfak mengenal tiga agama, yaitu Islam, Kristen, serta Katolik. Semboyan itulah yang membuat masyarakat Fakfak sangat ramah dan menjaga kerukunan antarumat beragama. Selain Masjid Patimburak juga ada tempat ziarah Bunda Maria yang menjadi simbol terciptanya



**Atas: Manuscript tapak tangan
Tengah: Gua Jepang
Bawah: Pulau berbentuk jamur**



kerukunan di Kota Fakfak.

Kabupaten Fakfak terletak di kepala burung Pulau Papua bagian selatan. Ada pulau Panjang yang membelah wilayah Fakfak. Di sana terdapat tujuh deretan pantai pasir putih yang sangat memukau. Ada pula gugusan pulau kecil yang menyerupai jamur.

Menakjubkan dan sayang untuk dilewatkan. (SIL/YOG)